

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan dan stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan jenjang selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa periode emas atau golden age, pada usia 4 tahun tingkat kecerdasan anak telah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh setelah usia 8 tahun. Dalam kurikulum 2013 PAUD, terdapat 6 aspek perkembangan berbasis program pengembangan seperti perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni

Pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, masa peka anak masing-masing berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosio emosional, gerak-motorik, bahasa pada anak usia dini..Usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat menentukan masa depan bangsa Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian

anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode yang mendasar dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the golden age atau periode keemasan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pada pasal 28 menjelaskan bahwa (1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal; (3) Pendidikan Anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan Anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dengan demikian, pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut. Pemenuhan aktivitas-aktivitas kemandirian, aktivitas bermain, dan keterampilan dalam pendidikan taman kanak-kanak akan maksimal dan baik jika diiringi dengan perkembangan motorik kasar yang baik. Motorik kasar yaitu gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh

kematangan anak itu sendiri. Keterampilan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh dan mencakup fungsi-fungsi lokomotor seperti duduk tegak, berjalan, menendang, berlari, melompat, dan melempar.

Dunia anak adalah merupakan dunia bermain, sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain. Bermain dengan mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitar mereka merupakan kegiatan yang menyenangkan. Dengan bermain anak tumbuh dan mengembangkan ke enam aspek perkembangan yaitu nilai Agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni, agar dapat merangsang seluruh aspek perkembangan tersebut maka seorang guru perlu jeli dalam memilih jenis-jenis permainan yang akan diberikan kepada anak.

Permainan merupakan alat pendidikan bagi anak karena memberikan kepuasan kegembiraan dan kebahagiaan. Bermain dapat memberikan kesempatan bagi anak berlatih untuk mengenal aturan-aturan, bersikap jujur, bersabar, dan bekerjasama.. Perkembangan fisik motorik adalah salah satu dari enam aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan khususnya untuk motorik kasar. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.

Anak-anak dapat mengerakan anggota tubuhnya secara bebas merupakan kesenangan bagi anak. Kegiatan yang menjadi kesenangan anak merupakan bermain bebas seperti. berjalan, berlari, melompat, melempar, mendorong, berayun, dan meluncur yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak. Dalam kegiatan ini seluruh tubuh anak akan bergerak secara aktif. Melalui latihan-latihan motorik kasar anak memperoleh keterampilan,

penguasaan, keseimbangan badan yang sangat diperlukan dalam tumbuh kembang anak selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung oleh guru menyediakan alat bermain dan metode belajar yang tepat dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan pada bulan Januari sampai Februari selama 2 minggu oleh peneliti ditemukan bahwa di TK AL-MUKARROMAH adalah proses pembelajaran anak usia dini yang seharusnya pendidikan bermain sambil belajar tapi telah berubah menjadi pendidikan pembelajaran baca tulis hitung (CALISTUNG). Waktu bermain anak setiap hari yang diberikan guru hanya sekitar 25-30 menit. Pada saat bermain guru mengawasi anak namun tidak mengarahkan anak bagaimana cara melakukan permainan. Sehingga anak bermain sesuka hati tanpa ada peraturan permainan yang diberikan oleh guru.

Adapun permainan yang digunakan guru hanya permainan yang ada di halaman sekolah dan didalam ruangan seperti, ayunan, jungkat-jungkit, prosotan, balok, pazel masak-masakan. sedangkan permainan yang lain khususnya permainan tradisional tidak dimainkan. Permainan tradisional kurang diperkenalkan kepada anak, seperti, petak umpet, bola basket, gundu atau kelereng, lompat tali, engrang, benteng sodor atau gobak sodor, pecah piring, patuk lele atau gatri, ular naga panjang, engklek, congklak, gasing, layang-layangan, sepak bola, dan lain-lainnya. Beberapa anak mengenal permainan tradisional tersebut tapi anak tidak tahu bagaimana cara memainkannya atau tidak tahu jenis permainan tradisional tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih permainan tradisional lompat tali dengan alasan bahwa permainan tradisional lompat tali sudah hampir hilang atau tidak pernah dimainkan lagi oleh anak-anak

karena telah sibuk dengan permainan game *online* yang ada di *gadget* mereka masing-masing, disamping itu dari hasil observasi peneliti, perkembangan motorik kasar anak belum berkembang secara optimal, permainan lompat tali belum pernah digunaka/dimainkan oleh anak-anak tersebut. Sehingga peneliti berminat untuk menggunakan permainan tradisional lompat tali untuk perkembangan motorik kasar anak.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk merangsang kemampuan motorik kasar anak adalah dengan melakukan berbagai permainan, dan salah satunya adalah permainan tradisional lompat tali. Permainan tradisional lompat tali merupakan permainan tradisional yang sering digunakan pada tahun 70-90 an. Permainan lompat tali ini mejadi permainan favorit anak saat bermain disekolah atau dirumah, dan biasanya tali yang digunakan untuk permainan lompat tali dirajut dari karet gelang. Bermain lompat tali akan membuat anak menjadi lebih terampil karena telah mempelajari bagaimana cara melompat tali dalam permainan tersebut dan belajar, melakukan permainan ini otot-otot anak akan menjadi kuat, tangkas dan terlatih sehingga akan membentuk keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan tubuh anak. Berbagai cara dapat dilakukan guru agar anak tertarik bermain lompat tali salah satunya adalah dengan melakukan modifikasi alat permainan. Modifikasi yang dimaksud yaitu dengan memberikan berbagai warna pada alat permainan seperti karet berwarna merah, hijau, kuning, putih, dan hitam dijadikan satu rangkain alat permainan. Dengan alat permainan yang berwarna-warni maka anak menjadi lebih tertarik untuk bermain dan muncul rasa ingin tahu dalam menggunakan permainan tersebut dan berani bergerak bebas, sehingga dengan permainan tersebut motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik.

Hal ini sesuai dengan Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Efri Febriani Tentang Upaya Meningkatkan Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B Di Tk Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2015-2016. Hasil persentase rata-rata pada aspek keseimbangan. Terdapat 58,33% dalam kategori BSB, ada 18,33% dalam kategori BSH, ada 10,00% dalam kategori MB, dan 13,33% dalam kategori BB. Hasil persentase rata-rata pada aspek kekuatan tubuh anak, terdapat 28,33% dalam kategori BSB, ada 18,34% dalam kategori BSH, ada 33,33% dalam kategori MB, dan 20,00% dalam kategori BB. Hasil persentase rata-rata pada aspek kelincahan, terdapat 38,33% dalam kategori BSB, ada 25,83% dalam kategori BSH, ada 24,16% dalam kategori MB dan ada 11,67% dalam kategori BB.

Lilis Eriyani (Desember 2016) Yang Berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Melompat) Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B.2 Di TK Darma Wanita Sukarame Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pada siklus I dan siklus II maka dapat penulis simpulkan bahwa permainan lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar (melompat) anak pada kelompok B 2 TK Dharma Wanita Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik kasar (melompat) anak. Anak didik yang mampu melompat dengan baik/BSB pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 30%, pada pertemuan ke-2 mencapai 50%, kemudian pada siklus II pertemuan ke-1 mencapai 67%, selanjutnya pada pertemuan ke-2 mencapai 83%.

Pravista Indah Sari (Skripsi Juli 2015) Berjudul Dengan “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali Pada

Kelompok A Di TK ABA Ngabean I Tempel Sleman” Unsur motorik kasar yang diamati dalam kegiatan lompat tali pada Siklus I dan Siklus II yaitu kekuatan dan keseimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen motorik kasar dapat ditingkatkan menggunakan kegiatan lompat tali. Peningkatan komponen motorik kasar dapat dilihat pada saat sebelum tindakan diperoleh 14,28% atau 2 anak dari 14 anak pada kriteria baik, pada Siklus I diperoleh 71% atau 10 anak dari 14 anak pada kriteria baik, dan Siklus II diperoleh 93% atau 13 anak dari 14 anak pada kriteria baik. Anak dapat melakukan gerakan melompat dengan tolakan kuat sehingga mendarat dengan baik.

Made Ayu Anggraeni Berjudul Dengan “ Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun” Deskripsi data yang akan disajikan berupa data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai hasil perhitungan deskripsi data permainan tradisional lompat tali usia 5-6 tahun: Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata skor bermain lompat tali sebelum penelitian (pre test) adalah 6,8 dengan simpangan baku sebesar 1,99. Skor bermain lompat taliterendah dari 20 subyek yang diteliti adalah 4 dan tertinggi 12. Setelah dilakukan permainan tradisional lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar (melompat) (post test) maka kecerdasan anak tersebut meningkat dengan nilai rata-rata 13,8 dengan simpangan baku sebesar 1,64. Skor bermain lompat tali terendah dari 20 subyek adalah 10 dan tertinggi 16.

Mengingat pentingnya kemampuan motorik kasar anak untuk mengoptimalkan potensi yang anak miliki, maka hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian tentang **“Kajian Literatur Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun.**

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam skripsi ini adalah. "Kajian Literatur Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun".

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah "Bagaimana pengaruh permainan tradisional lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun".

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengkaji pengaruh permainan tradisional lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun".

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya untuk perkembangan motorik kasar anak.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi guru

Permainan tradisional lompat tali dapat diterapkan untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

b. Bagi sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk dapat menerapkan permainan tradisional lompat tali dalam permainan sehari-hari sehingga permainan anak semakin bervariasi dan untuk mengembangkan motorik kasar anak.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian pendidikan khususnya Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun.

d. Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan yang di kaji peneliti.

